

**HEGEMONI NEGARA, KORPORASI, DAN REJIM EKONOMI GLOBAL DALAM  
PEMBANGUNAN PROYEK *DAKOTA ACCESS PIPELINE* (DAPL) DI AMERIKA  
SERIKAT 2014-2018**

Oleh **Chalila Raihan Nabilazka**  
**20150510348**

Jurusan Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
chalila.raihan.2015@fisipol.umy.ac.id

**ABSTRACT**

*Marginalization over Standing Rock nation in the construction of Dakota Access Pipeline (DAPL) in the United States shows that country's interest in profit is over its native people. This paper aims to prove the existence of hegemony of the United States, corporations, and global economic regime as the key actors, in succeeding the construction of controversial oil pipeline DAPL. Using Antonio Gramsci's hegemony as a conceptual framework, this research finds the structured works of each actor through the creation of identity, culture, value, and consumption mode resulting a common worldview between United States' society and the actors of the pipeline. The common worldview later leads to acceptance of the pipeline construction which set indigenous people's right of Free, Prior, and Informed Consent (FPIC) aside and put Standing Rock nation at risk of water contamination of oil.*

*Keywords: Hegemony, Dakota Access Pipeline, United States, Corporation, Global Economic Regime.*

---

---

**Pendahuluan**

Masifnya penggunaan teknik *horizontal drilling* dan *hydraulic fracturing* berdampak pada lonjakan produksi energi dan minyak mentah Amerika yang disebut sebagai *United States 21st century energy renaissance*. Lonjakan produksi tersebut berhasil menurunkan tendensi Amerika Serikat terhadap minyak impor yang selama ini menjadi “nyawa” bagi sektor industri dan transportasi Amerika. Pada Januari 2017, Presiden Trump, sejalan dengan narasi kemandirian energi Amerika, merilis *executive order* untuk percepatan studi lingkungan bagi rute *Dakota Access Pipeline* (DAPL), pipa minyak yang menghubungkan tambang minyak Bakken di Dakota Utara dengan pengilangan minyak di negara bagian Illinois, yang pembangunannya sempat terhenti pada akhir masa pemerintahan Presiden Obama. Kajian ulang dilakukan pada rute pipa di kawasan danau Oahe yang menjadi

sumber air minum utama masyarakat indian *Standing Rock*. Studi lingkungan juga dilakukan di sekitar kawasan reservasi masyarakat adat yang diklaim sebagai pemakaman leluhur dari suku setempat. Pembangunan kembali berlanjut pada bulan Februari dengan rute yang sama, yang menimbulkan perlawanan dari suku adat dan kelompok aktivis lingkungan dan Hak Asasi Manusia (HAM).

### **Penciptaan “kultur minyak” di Amerika Serikat**

Kemunculan industri minyak domestik di Amerika Serikat disebut *American Oil & Gas Historical Society* (AOGHS) sebagai “(part that) forever changed America’s economy, standard of living, and culture”. Industri minyak selamanya mengubah ekonomi, standar kehidupan, serta kultur Amerika (*American Oil & Gas Historical Society*, 2008). Minyak mulai mengambil peran penting dalam sejarah Amerika Serikat sejak akhir abad ke-19, setelah ditemukannya sumur minyak pertama Amerika di kawasan Titusville, Pennsylvania, yang kemudian disusul dengan kemunculan sumur-sumur minyak lain di kawasan lain. Keunggulan minyak, termasuk dalam hal kualitas dan efisiensi, secara cepat menggantikan posisi batu bara yang sebelumnya digunakan secara luas sebagai bahan bakar dari mesin uap dan kereta. Dampaknya, peningkatan permintaan pada minyak yang terjadi secara drastis dan melambungkan harga komoditas tersebut. Hal ini juga mendorong pertumbuhan ribuan perusahaan minyak di Amerika Serikat. Kelahiran industri minyak di Amerika turut mendorong revolusi industri kedua mencapai puncaknya, yakni dari tahun 1870 hingga 1914 dengan barang-barang yang menggunakan minyak sebagai bahan bakar atau komponen utamanya.

Lahir dan berkembangnya industri minyak sejak akhir abad 19 turut berdampak pada transformasi masyarakat Amerika. Mengutip dari *historyofmassachusetts.org*, terdapat gelombang urbanisasi besar-besaran sejak akhir abad ke-19 hingga awal abad 20, dimana pada tahun 1800-an hanya 6% dari penduduk Amerika yang tinggal di perkotaan. Persentase tersebut meningkat sebanyak 40% pada tahun 1900, dan pada tahun 1920 mayoritas masyarakat Amerika memilih untuk tinggal di kota, yang juga menjadi tujuan imigran dari Eropa maupun kawasan lain (Brook, 2018). Minyak juga berperan pada bidang teknologi yang akhirnya merubah lanskap fisik, ekonomi, serta sosial Amerika Serikat (Painter, 2012).

Sejak menjamurnya industri minyak yang menguntungkan ekonomi negara, Amerika Serikat semakin bergantung pada komoditas tersebut pada aspek yang lebih luas, termasuk bidang militer. Kemajuan di bidang militer pada tahun-tahun selanjutnya menguntungkan

posisi Amerika dalam Perang Dunia I dan II. *American Foreign Relations* mengungkapkan bagaimana negara-negara yang memiliki akses terhadap sumber minyak dan menggunakannya sebagai bahan bakar utama lebih unggul dari negara lawan yang memiliki akses terbatas terhadap komoditas tersebut (American Foreign Relations, 2019).

Kebutuhan akan minyak kemudian meningkat pesat pasca Perang Dunia I, setelah negara-negara *superpower* menyadari urgensi minyak, terutama bagi aspek militer yang pada kurun waktu tersebut menjadi *bargaining position* utama bagi sebuah negara. Melimpahnya pasokan minyak Amerika dalam kurun waktu tersebut memberi keuntungan tersendiri karena selain mampu memenuhi kebutuhan minyak dalam negeri, Amerika Serikat juga mensuplai kebutuhan minyak sekutu (Black, 2017). Meski demikian pada dekade '30-an Amerika telah menjalin kerja sama dengan Arab Saudi untuk menambah akses pada sumber minyak. kerjasama dijalin melalui perusahaan minyak swasta atas dukungan negara (Council on Foreign Relations, 2019). Kerja sama tersebut, kemudian, memungkinkan Amerika untuk memiliki akses terhadap minyak Saudi dan melebarkan pengaruh geopolitiknya ke negara-negara Timur Tengah.

Pada Perang Dunia II konsumsi negara-negara akan minyak mencapai puncaknya, dimana minyak menjadi bahan bakar utama seluruh mesin bermotor, termasuk kapal induk, jet tempur dan pembom jarak jauh, yang kemudian disebut oleh *American Foreign Relations* sebagai “*the lifeblood of modern military machine*”. Di saat yang sama, sumur minyak di Amerika Serikat mengalami penurunan produksi, sedangkan konsumsi minyak Amerika Serikat untuk Perang Dunia II sendiri mencapai dua per tiga produksi minyak domestik. Tingginya konsumsi Amerika terhadap minyak yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi minyak domestik kemudian mempengaruhi kebijakan Amerika Serikat di Timur Tengah dan menjadikan Amerika semakin bergantung pada minyak negara-negara teluk (Painter, 2012). Ketergantungan tersebut diperparah dengan kebijakan sosio-ekonomi yang diterapkan Amerika Serikat pasca perang (American Foreign Relations, 2019).

Kontrol Amerika terhadap sumber-sumber minyak di Timur Tengah pasca perang memberikan pengaruh yang sangat besar bagi posisi Amerika Serikat dalam kontestasi politik internasional. Kebijakan *Marshall Plan* Amerika Serikat pasca perang berhasil meng-*counter* kekuatan Uni Soviet dan menjadikan Amerika sebagai negara adidaya. Dalam program *Marshall Plan*, minyak memiliki peran yang krusial. Karena kerusakan tambang-tambang batu bara, minyak menggantikan peran batu bara yang sebelumnya menyuplai kebutuhan energi

Eropa Barat hingga 90% (Painter, 2009). Meski demikian selain bertujuan untuk memberi bantuan finansial untuk membangun ekonomi Eropa Barat agar terhindar dari paham komunisme, Amerika Serikat melalui program *Marshall Plan* juga bertujuan untuk menekan perubahan sosial sebagai dampak dari penyebaran segala bentuk paham anti-kapitalis di dalam negeri. Seperti yang diungkapkan Dean Achison: ***“We cannot go through another ten years like the ten years at the end of Twenties and the beginning of the Thirties, without having the most far-reaching consequences upon our economic and social system”***. *Marshall Plan* yang diberikan Amerika kepada Eropa Barat pasca perang berhasil membangun ekonomi Eropa yang memungkinkan kawasan tersebut untuk mengimpor barang dari Amerika. Dengan demikian bantuan terhadap Eropa Barat sekaligus memelihara paham kapitalisme dalam negeri dengan terus berjalannya ekonomi melalui ekspor sehingga standar hidup masyarakat Amerika Serikat tidak menurun. Hal ini, di sisi lain, semakin mengukuhkan peran minyak sebagai elemen tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Amerika.

### **Perspektif Gramscian**

Hegemoni, seperti yang didefinisikan oleh Antonio Gramsci, merupakan suatu bentuk penguasaan pemerintah terhadap masyarakat yang didapatkan melalui konsensus, dimana setiap keputusan dari pemerintah atau apa yang disebut Gramsci sebagai *the ruling class*, yang pada dasarnya hanya menguntungkan kelompok tersebut, disetujui oleh masyarakat luas dan dipercaya sebagai kemaslahatan bersama. Hegemoni sebenarnya merupakan persetujuan masyarakat terhadap pemerintah yang didapatkan melalui gabungan dari penyebaran ideologi, penerapan koersi, dan aspek ekonomi, meski penekanan diberikan Gramsci pada ideologi sebagai elemen utama yang menyebabkan kebijakan disetujui secara “cuma-cuma” oleh masyarakat. Persetujuan tersebut disebabkan karena masyarakat kehilangan sikap kritisnya dalam menyikapi kebijakan-kebijakan yang tidak menguntungkan mereka karena telah terserapnya ideologi, termasuk nilai-nilai, norma, kultur, serta model konsumsi dari pemerintah sehingga masyarakat bisa memiliki *worldview* yang sama dengan pemerintah. Proses hegemonik tersebut, jelas Gramsci lebih jauh, merupakan proses yang panjang dan diraih menggunakan upaya-upaya politis, kultural, dan intelektual, sampai pada fase dimana *the ruling class* berhasil menguniversalkan pandangan dunia yang mereka miliki. Hegemoni juga merupakan *the cycling process* dimana saat nilai-nilai dari pemerintah telah terinternalisasi pada masyarakat, hegemoni “dipelihara” sehingga pemerintah dapat secara terus-menerus melanggengkan kekuasaannya. Dalam prosesnya, penyebaran ideologi, moral, dan kultur dilakukan oleh agen-agen yang disebut Gramsci sebagai “masyarakat sipil” dan “masyarakat

politik”. Kemompok pertama meliputi kelompok-kelompok masyarakat, swasta, universitas, dan media massa, atau kelompok yang tidak memiliki kontrol legal atas masyarakat, sedang sebaliknya, kelompok kedua memiliki kontrol legal atas masyarakat yang meliputi institusi pemerintahan, birokrasi, undang-undang, dan pengadilan, yang juga dapat disebut sebagai negara. Meski menekankan pada ideologi, Gramsci tidak menghilangkan aspek ekonomi sebagai faktor pendorong lain yang menciptakan hegemoni (Sugiono, 2006).

### ***United States 21st century energy renaissance* dan marjinalisasi kelompok adat melalui kerangka kebijakan energi domestik Amerika Serikat**

Tambang minyak Bakken di Dakota Utara menjadi salah satu tambang yang mengalami peningkatan produksi akibat pengaplikasian teknik *horizontal drilling* dan *hydraulic fracturing* yang secara luas digunakan sejak awal dekade kedua abad 21. Jumlah produksi minyak Bakken terus meningkat sejak akhir 2008 dan mencapai lebih dari satu juta barel per hari pada tahun 2014 (Dakota Access LLC, 2016). Peningkatan produksi tersebut berdampak positif pada ekonomi negara bagian, dimana jumlah Produk Domestik Bruto (PDB) Dakota Utara mengungguli total PDB Amerika Serikat dan rasio pengangguran yang rendah (Energy Information Administration, 2013).

Pemerintahan Amerika Serikat pada masa kepemimpinan Presiden Trump banyak berfokus dalam pengembangan dan peningkatan produksi energi fosil. *New York Times* dalam salah satu artikelnya menuliskan bahwa “*President Trump’s call for energy dominance has been a central ambition of his administration*”. Presiden Trump juga menggunakan slogan “*Golden era of American energy*” pada awal masa jabatannya (Friedman, 2018). Artikel tersebut diperkuat oleh laman milik *whitehouse.org* menuliskan bahwa fokus Amerika Serikat pada era pemerintahan ini (Presiden Trump) tidak hanya berfokus pada *energy independence*, tetapi juga *energy dominance*, serta akses terhadap energi bagi masyarakat (The White House, 2017). Istilah *Energy dominance* merujuk pada keamanan Amerika Serikat dalam aspek energi, dimana Amerika terbebas dari segala bentuk pengaruh geopolitik negara lain yang menggunakan energi sebagai “senjata ekonomi”. *Energy dominance* juga berarti menjadikan Amerika Serikat sebagai sentral dari sistem energi global termasuk posisi Amerika sebagai produsen, konsumen, dan inovator dalam bidang energi, juga kemampuan Amerika untuk meningkatkan pengaruhnya dalam ranah internasional melalui ekspor (Hengel, 2018).

Keinginan Amerika Serikat untuk menjadi independen dalam bidang energi pada dasarnya bukan tanpa alasan. Kecenderungan Amerika Serikat terhadap impor minyak luar

negeri selama beberapa dekade terakhir dipengaruhi oleh instabilitas negara pengirim baik dari segi politik dalam negeri, relasi dengan Amerika, serta apa yang disebut *Center for American Progress* sebagai *anti-American foreign policy* yang berdampak pada kerentanan keamanan nasional Amerika (Lefton & Weiss, 2010). Laman milik *Center for American Progress* juga mengungkapkan bahwa defisit perdagangan Amerika pada 2009 dipengaruhi oleh besarnya *gap* antara konsumsi minyak dalam negeri serta tingginya impor yang menghabiskan dana sebanyak US\$1 milyar per hari. Disamping itu, data menunjukkan bahwa pada tahun 2008 Amerika Serikat mengimpor dari negara-negara dengan pemerintahan yang tidak stabil termasuk Aljazair, Chad, Kolombia, Kongo, Iraq, Mauritania, Nigeria, Pakistan, Arab Saudi, dan Suriah. Kekhawatiran akan keamanan nasional Amerika Serikat juga disebabkan oleh negara eksporter minyak yang memiliki ideologi yang berbeda dengan Amerika, sehingga terlepas dari siapa “pembeli” minyak negaranya, negara tersebut akan tetap mendapatkan untung (Lefton & Weiss, 2010).

Pada paruh awal dekade kedua abad 21 impor minyak Amerika masih cukup tinggi. Mengutip dari laman milik *Energy Information Administration* (EIA), impor Amerika Serikat pada tahun 2014 mencapai 9.24 juta barel per hari. Sedang pada tahun 2015 dan 2016 impor Amerika Serikat terhadap minyak luar negeri masing-masing sebanyak 9.5 serta 10 juta barel per hari (Energy Information Administration, 2019). Di sisi lain, pada kurun waktu yang sama produksi bahan bakar fosil di Amerika Serikat mengalami peningkatan yang pesat setelah ditemukannya *hydraulic fracture* dan *horizontal drill*, teknik yang memungkinkan pengambilan minyak dari fosil yang “terjebak” di dalam batuan (London School of Economic and Political Science, 2018). Peningkatan produksi energi Amerika Serikat sangat signifikan, dimana estimasi produksi minyak dan energi fosil Amerika akan terus meningkat hingga beberapa dekade ke depan. Hal inilah yang kemudian dimanfaatkan Trump untuk beralih dari impor pada produksi energi domestik yang secara ekonomi akan sangat menguntungkan bagi Amerika Serikat. Dalam hal ini, pipa DAPL menjadi media penting untuk menyalurkan lonjakan produksi minyak Bakken dengan pengilangan di Illinois sebelum akhirnya disalurkan pada sektor-sektor yang membutuhkan dan di ekspor ke luar negeri (Clemente, 2018). Dalam meningkatkan produksi minyak Amerika, Trump bekerja sama dengan perusahaan dan korporasi untuk mengekstraksi minyak dari sumber-sumber minyak, termasuk membuka *rig* baru dari sumur minyak di Amerika Serikat. Presiden Trump juga membuka jutaan acre tanah federal untuk keperluan eksplorasi minyak, serta membatalkan kebijakan-kebijakan iklim pada administrasi pemerintahan sebelumnya yang disebut Presiden Trump sebagai “*job killer*”

(Lipton & Tabuchi, 2018). Pada langkah yang lebih jauh, Trump memutuskan untuk keluar dari *Paris Agreement* pada pertengahan tahun 2017 (European Parliament Think Tank, 2017). Hal ini sesuai dengan janji Trump sejak masa kampanye kepresidenan bahwa pemerintahannya akan “membangkitkan kembali energi fosil, produksi batu bara, membatalkan perjanjian terkait perubahan iklim serta ‘mengembalikan’ pekerjaan kepada warga Amerika” (Horsley, 2019).

Di sisi lain, pembangunan pipa Dakota Utara – Illinois tersebut ditentang habis-habisan oleh kelompok adat dan aktivis lingkungan. Gelombang protes yang tinggi dan berlangsung bulanan dengan membangun kamp-kamp di kawasan pembangunan pipa menjadi hal yang paling mencolok dalam pembangunan DAPL, dimana kebijakan energi domestik bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok minoritas. Meski demikian, suara Amerika Serikat melalui narasi “*energy independence*” dan “*energy dominance*” lebih dominan, yang kemudian membungkam suara masyarakat adat dan kelompok aktivis yang mengatakan bahwa “*Mni Wiconi*”, air adalah kehidupan.

Protes masyarakat adat disebabkan adanya pemindahan rute pipa dari kawasan Bismarck, Ibu Kota Dakota Utara ke kawasan sungai Missouri yang hanya berjarak setengah mil dari reservasi masyarakat adat. Pemindahan tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Dave Archambault II, ketua dari masyarakat Standing Rock, adalah karena mayoritas masyarakat di Bismarck menolak pembangunan di kawasan tersebut karena khawatir akan pencemaran terhadap sumber air minum. Dave mengungkapkan bahwa alasan yang sama digunakan masyarakat adat, namun pembangunan pipa tetap berlanjut (Thorbecke c. , 2016). Pemindahan rute tersebut, berdampak pada permasalahan lain. Berdasarkan perjanjian Fort Laramie 1851, rute “pindahan” dari Bismarck tersebut berada dalam teritori suku adat yang, meskipun menurut undang-undang tanah tersebut merupakan milik pemerintah, tidak pernah diserahkan secara resmi kepada pemerintah federal. Terkait hal tersebut, Kyle Whyte, seorang profesor di *Michigan State University* menyebut pembangunan pipa sebagai “*kolonialisme deja vu*”, dimana masyarakat adat masih mengalami hal yang sama bahkan setelah ratusan tahun lalu mengalaminya: penyerahan tanah secara paksa kepada pemerintah federal (Whyte, 2017). Pembangunan di kawasan danau Oahe, di sisi lain, akan mengancam hak berburu dan hak menangkap ikan (*hunting rights and fishing rights*) yang merupakan hak yang diberikan kepada masyarakat adat sebagai *first nation* (Hanvey, 2017). Pembangunan pipa juga menodai nilai *Free, Prior, and Informed Consent* (FPIC) dari *United Nation Declaration on the Rights of Indigenous People* (UNDRIP) yang sekaligus menjadi nilai-nilai yang terkandung dalam *American Declaration on the Rights of Indigenous People*. FPIC sendiri mensyaratkan

keterlibatan, termasuk konsultasi dan negosiasi, serta persetujuan masyarakat adat dalam kebijakan yang berdampak pada suku adat (Office of The United Nations High Commissioner for Human Rights, 2013).

Hal lain yang mendasari penolakan pembangunan pipa di kawasan danau Oahe adalah nilai-nilai yang dipegang suku Indian mengenai tempat keramat. Rosalyn R. LaPier menjelaskan bahwa suku Indian di Amerika Utara mempercayai apa yang disebut sebagai tempat suci atau tempat keramat. Tempat-tempat tersebut terbagi menjadi dua: rumah bagi para dewa, serta tempat untuk mengingat mereka yang telah pergi. *The sacred place* meliputi tempat-tempat yang jauh dari kehadiran manusia seperti gunung, padang rumput, sungai, serta tanah pemakaman. Tanah masyarakat adat yang dilewati pipa milik *Energy Transfer Partners* dipercaya masyarakat adat sebagai tanah yang dikeramatkan, dimana leluhur dari suku Indian dimakamkan di kawasan tersebut. Dalam kasus ini, pipa DAPL melewati tanah pemakaman, sungai, dan padang rumput sekaligus, apa yang disebut masyarakat Standing Rock sebagai “*sacred place*”. Menanggapi hal ini, Rosalyn R. LaPier mengatakan bahwa pemerintah federal telah gagal memahami nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut oleh suku adat selama ratusan tahun, diskriminasi terhadap kepercayaan masyarakat adat (LaPier, 2016).

*Pivoting into domestic energy production* pada era pemerintahan Trump, bagaimanapun, menyerap tenaga kerja dan menurunkan kecenderungan impor Amerika Serikat terhadap *foreign oil*. Dalam pidatonya pada acara “*Unleashing American Energy*” pertengahan tahun 2017, Trump mengungkapkan bahwa “***Our country will no longer be vulnerable to foreign regimes that use energy as an economic weapon; American families will have access to cheaper energy, allowing them to keep more of their hard-earned dollars; and our workers will have access to more jobs and opportunities***”. “Amerika Serikat tidak lagi rentan terhadap “rejim luar” yang menggunakan energi sebagai senjata ekonomi; keluarga keluarga Amerika akan memiliki akses pada energi yang lebih murah yang memungkinkan mereka untuk menyimpan lebih banyak hasil jerih payah dan para pekerja akan memiliki lebih banyak akses pada pekerjaan dan peluang” (The White House, 2017).

Keinginan untuk tidak berada dalam kontrol negara lain, terutama dalam hal energi, serta ambisi untuk menjadi sentral dari produksi energi dunia menjadi prekondisi dari munculnya narasi *energy independence* dan *energy dominance* yang dalam kasus pembangunan DAPL digunakan untuk menciptakan *worldview* bahwa produksi energi fosil akan menguntungkan, bukan hanya bagi negara, melainkan juga warga Amerika dengan



ketersediaan suplai minyak serta rendahnya biaya energi disamping penyerapan tenaga kerja. *Worldview* tersebut dalam kasus DAPL tidak hanya disebarkan melalui narasi-narasi mengenai energi, tetapi melibatkan peran berbagai elemen negara dan masyarakat sipil, termasuk peran aktif korporasi dan rejim ekonomi global dalam meningkatkan kesejahteraan warga Amerika Serikat yang dengan demikian menghasilkan kepatuhan dan norma bagi publik.

### **Kampanye *energy independence* dalam pembangunan *Dakota Access Pipeline* (DAPL)**

*Energy independence* pertama kali diserukan di Amerika Serikat oleh Presiden Richard Nixon setelah Amerika mengalami krisis minyak pada awal dekade '70-an. Besarnya ketergantungan Amerika Serikat akan minyak Timur Tengah pada kurun waktu tersebut berbenturan dengan kepentingan luar negeri Amerika di Israel. Dampaknya, negara-negara Teluk mengembargo suplai minyak ke Amerika Serikat. *Energy independence*, kemudian, menjadi narasi yang selalu disinggung oleh politikus dan Presiden Amerika Serikat, termasuk dalam pembangunan proyek energi domestik *Dakota Access Pipeline* (DAPL). Dalam praktiknya, narasi kemandirian energi digunakan untuk mensukseskan pembangunan pipa yang dianggap “linier dengan kepentingan Amerika Serikat”, dan secara aktif melibatkan peran agen-agen yang disebut Gramsci sebagai “masyarakat sosial” dan “masyarakat politik”. Masing-masing dari agen suprastruktur tersebut membentuk dan mematenkan narasi kemandirian energi melalui pembentukan diskursus, kebijakan publik, hingga penggunaan elemen kekuatan yang berdampak pada keberhasilan pembangunan pipa.

Narasi mengenai kemandirian energi disuarakan oleh Departemen Energi Amerika Serikat melalui siaran langsung di “*Energy Matters*”, sebuah program televisi Amerika mengungkapkan mengapa kemandirian energi, khususnya minyak, merupakan aspek yang sangat krusial bagi Amerika Serikat. Dalam program tersebut Departemen Energi menjelaskan bahwa masa depan Amerika ditentukan oleh tiga aspek penting yakni keamanan nasional, keamanan atau kesejahteraan ekonomi, serta keamanan lingkungan. Meski demikian, Departemen Energi menyoroti bahwa pada dekade kedua abad 21 masih terdapat banyak celah pada ketiga aspek tersebut. Impor minyak Amerika Serikat, ungkap Departemen Energi mencapai lebih dari 50% total konsumsi minyak Amerika Serikat dan menghabiskan dana hingga US\$300 milyar per tahun. Hal ini merupakan ancaman bagi keamanan dan kesejahteraan ekonomi sekaligus. Departemen Energi juga menambahkan bahwa sektor transportasi Amerika Serikat hanya menggunakan minyak sebagai bahan bakar sehingga kebutuhan Amerika akan minyak akan selalu tinggi. Impor minyak yang tinggi akan

menyebabkan Amerika Serikat selalu bergantung pada suplai minyak dari negara lain yang sekaligus membuat pengeluaran Amerika dalam bidang energi membengkak. Departemen Energi, kemudian, membalikkan kemungkinan yang akan terjadi bila dana yang dikeluarkan Amerika untuk impor minyak dari negara lain digunakan untuk membeli minyak dari dalam negeri. Hal itu, ungkap Departemen Energi lebih jauh, tentu akan menciptakan kesempatan kerja bagi warga Amerika Serikat yang akan menyumbang pada kesejahteraan ekonomi Amerika (U.S. Department of Energy, t.thn.). Meski demikian, Departemen Energi juga menggarisbawahi bagaimana inovasi teknologi untuk menciptakan *clean energy* juga terus dilakukan, sehingga Amerika, nantinya, tidak hanya mendapatkan keuntungan dari keamanan nasional dan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga energi dengan dampak negatif yang minimum bagi lingkungan (U.S. Department of Energy, t.thn.).

Narasi-narasi lain yang membahas mengenai pentingnya kemandirian energi juga diungkapkan oleh *the Ecologist* yang menyebut bahwa selain memberikan dampak positif bagi ekonomi karena biaya energi menjadi lebih murah, kemandirian energi juga menguntungkan akan menguntungkan Amerika Serikat dari segi geopolitik. Amerika Serikat, ungkapnya, selama ini bergantung pada impor minyak dari kawasan lain, yang menyulitkan posisi Amerika Serikat saat kepentingan negara-negara pengimpor minyak berbenturan dengan kepentingan Amerika. *The Ecologist* mengutip bagaimana dependensi negara-negara Eropa terhadap impor minyak kawasan lain membuat negara tersebut tidak memberikan reaksi apapun saat Rusia menganeksasi Krimea pada 2014 silam (Folk, 2018).

Penggunaan elemen kekuatan juga terlihat pada pembangunan proyek pipa sendiri, dimana angkatan bersenjata nasional, termasuk polisi, diturunkan untuk mengamankan pembangunan pipa dan pekerja proyek. *The Guardian*, sebuah media internasional yang turut meliput protes di kawasan pembangunan pipa, mengungkapkan bahwa pengamanan melibatkan polisi serta helikopter yang mengawasi area sekitar pembangunan. Polisi menggunakan water cannon dan peluru karet untuk meredakan protes dari kelompok oposen pipa, bahkan pada saat suhu mendekati minus derajat (Lafleur-Vetter & Klett, 2016). Intimidasi terhadap pemrotes juga dilakukan melalui penggunaan *pepper spray* serta penangkapan terhadap 141 pemrotes, termasuk jurnalis lepas yang meliput kontroversi pembangunan di Dakota Utara (Foster, 2016)

## **Korporasi dan *petro-hegemony* dalam pembangunan *Dakota Access Pipeline* (DAPL)**

Ketergantungan negara akan minyak dan lekatnya korporasi dengan profit menyebabkan terciptanya “*petro-hegemony*” pada kedua aktor tersebut. Dalam kasus DAPL, hegemoni industri minyak melibatkan penyebaran ideologi yang meliputi kultur, identitas, mode konsumsi, serta *worldview* yang dalam perspektif Gramscian disebut sebagai suprastruktur (Sugiono, 2006). Terdapat aspek *petro-culture* dan *spetro-capitalist* dalam hegemoni industri minyak, yang dalam kasus DAPL memiliki dampak signifikan pada penerimaan masyarakat terhadap pembangunan pipa. Kultur minyak atau *petro-culture* menggambarkan bagaimana industri minyak memperoleh persetujuan dari masyarakat atas aktivitas industri perusahaan, yang dengan demikian mencakup serta minyak yang mereka produksi, melalui langkah-langkah yang membentuk diskursus dominan akan minyak. Diskursus tersebut melibatkan penciptaan identitas serta pembentukan *worldview* mengenai urgensi minyak. Dalam praktiknya, industri minyak dapat secara aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan filantropi, kampanye, menjadi sponsor dalam program pendidikan, serta terlibat dalam kegiatan konservasi lingkungan (LeQuesne, 2018).

Dalam kasus DAPL pihak *Energy Transfer Partners* (ETP) sebagai induk perusahaan yang bertanggung jawab atas konstruksi pipa menyebarkan narasi yang mengungkapkan bahwa minyak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Dakota Utara, dimana formasi Bakken yang berada di bawah tanah North Dakota menyimpan cadangan minyak yang mampu menyumbang kemandirian Energi Amerika Serikat. Narasi tersebut didukung oleh data yang menunjukkan bahwa peningkatan produksi minyak Bakken dari tahun ke tahun berdampak positif terhadap ekonomi dan menjadikan Dakota Utara sebagai negara bagian dengan rata-rata pendapatan tahunan melampaui total rata-rata pendapatan Amerika Serikat (Energy Information Administration, 2013). Laman milik *Energy of North Dakota* juga menunjukkan bagaimana Dakota Utara dan Amerika Serikat diuntungkan dengan adanya industri energi di kawasan tersebut (Energy of North Dakota, 2019).

ETP juga terlibat dalam kegiatan filantropi melalui program *community investment* dengan memberikan bantuan dana pada penelitian penting terkait kanker pada anak di MD Anderson Children’s Cancer Hospital sejak tahun 2014. Data terakhir dari laman tersebut menunjukkan jumlah bantuan dana yang diberikan oleh perusahaan minyak mencapai US\$4.5 juta. Melalui laman yang sama ETP juga menginformasikan bagaimana pihaknya secara aktif terlibat dalam memberikan bantuan bencana, dukungan terhadap kesehatan, serta bantuan

lingkungan. Laman utama *community investment* milik *Energy Transfer Partners* bertuliskan “*your community is our community*” yang secara tegas menyatakan bahwa perusahaan merupakan bagian integral dari masyarakat Amerika Serikat (Energy Transfer, 2019). Di sisi lain, ETP mengampanyekan penting dan krusialnya peran minyak yang telah menjadi bagian yang membentuk keseharian masyarakat. Minyak, seperti yang diungkapkan ETP, terkandung dalam berbagai produk kebutuhan sehari-hari termasuk deterjen pakaian, kosmetik, perabot perlengkapan rumah, hingga pupuk organik. Pada aspek lain, minyak menjadi bagian yang tak terpisahkan dari listrik, transportasi, kebutuhan rumah tangga. Minyak juga memiliki andil besar dalam bidang edukasi, kesehatan juga fasilitas-fasilitas publik (Energy Transfer Partners, 2018).

Aspek lain yang disinggung oleh perusahaan adalah kemanan pipa minyak. ETP menggarisbawahi bagaimana pipa minyak telah mengambil peran krusial dalam distribusi minyak di Amerika Serikat sejak paruh akhir abad 19. Statemen tersebut didukung oleh laman youtube milik *Business Insider* yang menunjukkan persebaran pipa minyak dan gas di Amerika Serikat (Business Insider, 2015). ETP, melalui laman *Dakota Access Pipeline Facts* juga menekankan aspek keamanan pipa dengan mengutip data statistik milik pemerintah federal yang menyatakan bahwa pengiriman minyak menggunakan pipa jauh lebih aman dibandingkan dengan media transportasi lain seperti kereta dan truk. Dalam laman tersebut, pihak perusahaan juga memastikan bahwa pihaknya mengutamakan kemanan lingkungan dengan menggunakan teknologi termutakhir dan pipa yang melebihi standar minimal yang disyaratkan pemerintah federal untuk dapat mengalirkan minyak.

Aspek lain dari *petro-hegemony* adalah *petro-capitalist* yang menunjukkan ketergantungan ekonomi-politik abad 21 pada komoditas minyak. *Petro-capitalist* menyangkut kemampuan industri minyak dalam membentuk ekonomi lokal dengan membentuk narasi bahwa minyak menjadi sumber ekonomi yang dapat diandalkan, serta menyediakan kebutuhan masyarakat akan pekerjaan, bantuan dana, rendahnya biaya energi, serta dukungan terhadap pembangunan lokal yang berdampak pada penerimaan terhadap minyak dan infrastruktur pendukungnya sebagai akibat dari bergantungnya masyarakat pada komoditas tersebut baik dari segi mata pencaharian maupun fasilitas dan kemudahan yang disediakan oleh korporasi bagi publik (LeQuesne, 2018).

ETP mengungkapkan bahwa pipa DAPL akan menyerap tenaga kerja sebanyak 8.000 hingga 12.000 selama proses pengerjaan. Pihak perusahaan juga mengeluarkan statemen

bahwa ETP akan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak termasuk industri manufaktur pipa baja, katup, serta perangkat kontrol yang dibutuhkan untuk pipa, setelah mengonfirmasi bahwa pipa DAPL menggunakan material buatan dalam negeri. Konstruksi pipa, ungkap ETP lebih jauh, juga akan berdampak pada meluasnya penggunaan layanan penginapan, restoran, serta layanan-layanan lain. ETP juga bekerja sama dengan *Strategic Economics Group*, konsultan ekonomi dan perencanaan untuk mengkaji dampak ekonomi dari pembangunan pipa. Studi dari firma tersebut menyatakan bahwa konstruksi DAPL akan berdampak positif bagi ekonomi negara bagian termasuk dalam aspek penciptaan pekerjaan yang akan diisi oleh pekerja konstruksi (39%), layanan teknik dan arsitektur (6%), sedang sisanya merupakan layanan makanan serta layanan *real estate* dan ketenagakerjaan. Peningkatan jumlah pekerjaan juga berdampak pada upah tenaga kerja dengan estimasi hingga US\$1.9 milyar, serta produksi dan penjualan di keempat negara bagian mencapai US\$5 milyar.

Dalam aspek *petro-capitalist*, minyak menjadi komoditas yang secara konkrit memberikan keuntungan ekonomi bagi negara bagian, dan di sisi lain, pihak korporasi menyediakan aspek-aspek kebutuhan masyarakat berupa lapangan kerja, serta bantuan finansial termasuk dalam bidang penelitian, sponsor terhadap komunitas lokal, serta bantuan pasca bencana. *Petro-capitalist* sejalan dengan argumen Gramsci dimana aspek ekonomi sebagai bagian dari substruktur, turut mengambil peran dalam pembentukan hegemoni.

### **Rejim Ekonomi Global dan legitimasi pembangunan DAPL melalui kerangka *Environmental and Social Risk Management (ESRM)***

Selain negara dan korporasi, aktor lain yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembangunan DAPL adalah institusi-institusi keuangan internasional yang mendanai pembangunan proyek pipa. Rejim ekonomi global yang terdiri dari institusi-institusi keuangan internasional juga menghegemoni publik melalui elemen “masyarakat sipil”. Namun sebagai aktor ketiga dari proyek pembangunan pipa, bentuk hegemoni dari rejim ekonomi global lebih pada penyebaran narasi kerangka kerja yang telah diaopsi oleh institusi-institusi keuangan internasional berupa elemen keamanan sosial dan lingkungan untuk melegitimasi keamanan pembangunan infrastruktur, yakni *Environmental and Social Risk Management (ESRM)*. ESRM merupakan salah satu kerangka kerja yang diadopsi oleh institusi keuangan global untuk memastikan dan memberi akuntabilitas kepada publik bahwa proyek yang mereka danai telah memenuhi aspek-aspek yang menjamin keamanan lingkungan dan sosial. Aspek yang menjadi perhatian dalam ESRM termasuk perubahan iklim, HAM, masyarakat adat, serta keterlibatan

serta keterlibatan pemangku kepentingan dalam proses uji kelayakan yang mencakup identifikasi proyek, penilaian, serta pertimbangan akan keamanan proyek bagi lingkungan dan masyarakat sebelum pihak institusi keuangan memutuskan untuk mendanai proyek (Wells Fargo, 2018).

Toronto Dominion (TD) Bank merupakan salah satu investor dalam proyek DAPL. Menanggapi kontroversi pembangunan pipa, pihak TD bank mengeluarkan statemen terbuka bahwa pihaknya memiliki standar uji kelayakan yang ketat, yang ditetapkan pada setiap proyek sebelum menyetujui pendanaan. TD juga mengungkapkan bahwa pihaknya telah menyewa firma HAM independen yang bertugas mengkaji seluruh aspek, termasuk legal hukum, hubungan dengan suku adat setempat, serta dampak sosial dari pembangunan DAPL. Meski demikian, pihaknya mengatakan bahwa bahan bakar fosil, saat ini masih menjadi komoditas yang “menjanjikan” kesejahteraan serta kenyamanan bagi masyarakat, disamping menyediakan lapangan kerja dengan *range* yang sangat luas bagi warga. Dengan demikian, selain terus mendukung terciptanya *clean energy* pihak bank masih akan mendanai industri energi fosil yang dalam prakteknya dapat menyeimbangkan aspek lingkungan, ekonomi, serta konsiderasi sosial (TD, 2017).

Investor lain yang mendanai proyek DAPL adalah Citibank. Sejalan dengan TD Bank, Citibank menanggapi keterlibatannya dalam pendanaan DAPL melalui statemen terbuka. Citibank menyatakan bahwa pihaknya turut memantau konstruksi proyek, termasuk isu yang muncul mengenai pencemaran lingkungan serta pelanggaran Hak Masyarakat Adat. Pihak bank juga mengungkapkan bahwa Citibank, bersama dengan TD Bank, telah menyewa Holey Foag LLP, firma HAM independen untuk turut meninjau segala hal yang berkaitan dengan perizinan, hukum, serta konsultasi dengan penduduk Standing Rock (citi, 2016). Sebagai anggota komite dari *Equator Principles* Citibank mengungkapkan bahwa pihaknya terus berfokus pada pengelolaan dan penanganan risiko lingkungan dan sosial dalam proyek tersebut. Meski demikian, pihak bank mengungkapkan bahwa mereka akan terus *men-support* (pengembangan) sumber energi yang terjangkau dan mudah diakses sementara terus membantu klien mengelola risiko dan peluang yang muncul terkait proyek pembangunan (citi, 2017).

Statemen terbuka juga dikeluarkan oleh Wells Fargo sebagai salah satu pihak pendana proyek DAPL. Wells Fargo mengungkapkan bahwa sebagai bagian dari *Equator Principles Financial Institutions* (EPFIs) pihaknya telah bekerja sama dengan badan independen guna melakukan pengkajian terhadap proyek pipa melalui uji kelayakan untuk memastikan bahwa

proyek yang mereka danai telah sesuai dengan undang-undang setempat, negara bagian, dan federal, serta bahwa seluruh potensi dampak terhadap lingkungan dan kultur telah ditangani. Dalam laman *Corporate Social Responsibility*, pihak Wells Fargo menyatakan bahwa “*..our objective is to ensure that the financial services we provide do not facilitate unacceptable impacts on communities or the environment. If we do not believe a company can effectively manage elevated environmental and social risks in their operations we will decline participation in the transaction..*”. “Tujuan kami adalah memastikan bahwa layanan finansial yang kami berikan tidak memberikan dampak yang tidak dapat diterima bagi masyarakat maupun lingkungan. Jika (pihak) kami tidak yakin bahwa perusahaan dapat secara efektif mengelola peningkatan risiko lingkungan dan sosial selama proses operasi mereka, kami akan membatalkan partisipasi (bantuan finansial) dalam transaksi (kerja sama) (Wells Fargo, 2017).

Di sisi lain, Wells Fargo menggarisbawahi bagaimana pihaknya telah bekerja sama dan menjadi mitra yang baik bagi suku adat selama lebih dari 50 tahun. Wells Fargo sendiri juga terlibat dalam bantuan finansial dalam bidang edukasi bagi pelajar dengan latar belakang suku adat, program pembangunan termasuk bantuan bagi pelaku usaha dari suku adat, mensponsori subsidi *affordable housing plan* bagi suku adat, kredit perumahan murah, serta bantuan filantropis melalui organisasi non-profit yang secara khusus berfokus pada kelompok dan individu dari masyarakat adat. Meski demikian Wells Fargo tidak menarik sahamnya dari proyek DAPL dan mengharapkan seluruh pihak dapat bekerja sama untuk mencapai resolusi damai (Wells Fargo, 2017).

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat keinginan Amerika Serikat untuk terlepas dari pengaruh geopolitik negara-negara penghasil minyak yang melatarbelakangi tindakan Amerika untuk menghegemoni masyarakatnya bersama dengan korporasi dan rejim ekonomi global. Dalam praktiknya, pembangunan pipa DAPL di Amerika Serikat berhasil dilaksanakan karena adanya penyerapan *worldview* dari kelompok penguasa, yakni Amerika Serikat, korporasi, serta institusi finansial global, oleh masyarakat. Dalam praktiknya kelompok penguasa menyebarkan *worldview* mereka dengan membentuk diskursus mengenai peran serta urgensi minyak bagi Amerika Serikat baik dalam aspek keamanan nasional maupun secara ekonomi, termasuk narasi *energy independence* dan *energy dominance*. Amerika Serikat sebagai negara juga membentuk kebijakan yang mendukung posisi korporasi melalui pembukaan jutaan acre tanah federal untuk keperluan eksplorasi minyak. Wacana lain yang

disebarkan adalah aspek keamanan pipa bagi lingkungan sebagai salah satu moda transportasi minyak yang telah digunakan secara luas di Amerika, juga jaminan keamanan pipa melalui kerangka ESRM. Diskursus tersebut, kemudian, disebarakan melalui agen-agen suprastruktur yakni media massa, asosiasi dan kelompok masyarakat, hingga badan-badan pemerintahan.

## Referensi

### BUKU

Sugiono, M. (2006). *Kritik Antonio Gramsci terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

### JURNAL

LeQuesne, T. (2018). Petro-hegemony and the matrix of resistance: What can Standing Rock's Water Protectors teach us about organizing for climate justice in the United States? *Environmental Sociology*, 1-19.

Painter, D. S. (2009). The Marshall Plan and oil. *Cold War History*, 159-175.

Painter, D. S. (2012). Oil and American Century. *Journal of American* , 24-38.

Whyte, K. P. (2017). The Dakota Access Pipeline, Environmental Injustice and U.S. Colonialism. *Red Ink: International Journal of Indigenous Literature, Arts, and Humanities*, 154-169.

### DARING

American Foreign Relations. (2019). *Oil: Oil and world power*. Retrieved from American Foreign Relations: <https://www.americanforeignrelations.com/O-W/Oil-Oil-and-world-power.html>

American Oil & Gas Historical Society. (2008). *First Oil Discoveries: Petroleum pioneers and their wells from Pennsylvania to California*. Retrieved from American Oil & Gas Historical Society: <https://aoghs.org/petroleum-discoveries/>

BBC. (2017, Februari 7). *Dakota Pipeline: What's behind the controversy?* Retrieved from bbc: <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-37863955>

Black, B. C. (2017, April 4). *How World War I ushered in the century of oil*. Retrieved from The Conversation: <https://theconversation.com/how-world-war-i-ushered-in-the-century-of-oil-74585>

Brook, R. B. (2018, April 11). *The Industrial Revolution in America*. Retrieved from History of Massachusetts: <https://historyofmassachusetts.org/industrial-revolution-america/>

Business Insider. (2015, Desember 31). *Animated map of the major oil and gas pipelines in the US*. Retrieved from Business Insider: <https://www.youtube.com/watch?v=MEIerHQ9IAw>

citi. (2016, November 30). *Citi's Statement on the Dakota Access Pipeline Project*. Retrieved from citi: <https://blog.citigroup.com/2016/11/our-statement-on/>



- citi. (2017, Januari 30). *Letter to our Stakeholders Regarding the Dakota Access Pipeline*. Retrieved from citi: <https://blog.citigroup.com/2017/01/letter-to-our-stakeholders-regarding-the-dakota-access-pipeline/>
- Clemente, J. (2018, Mei 16). *The Great Bakken Oil Rebound*. Retrieved from Forbes: <https://www.forbes.com/sites/judeclemente/2018/05/16/the-great-bakken-oil-rebound/#7b7e6e0f5a54>
- Council on Foreign Relations. (2019). *Oil Dependence and U.S. Foreign Policy 1850-2017*. Retrieved from Council on Foreign Relations: <https://www.cfr.org/timeline/oil-dependence-and-us-foreign-policy>
- Dakota Access LLC. (2016, Agustus). *Dakota Access Pipeline Facts*. Retrieved from [https://landowners.dapipelinefacts.com/docs-dapl/08092016/DAPL\\_FactSheet33-8\\_09\\_16.pdf](https://landowners.dapipelinefacts.com/docs-dapl/08092016/DAPL_FactSheet33-8_09_16.pdf)
- Energy Information Administration. (2013, Juli 12). *North Dakota sees increases in real GDP per capita following Bakken production*. Retrieved from Energy Information Administration: <https://www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=12071>
- Energy Information Administration. (2019). *Petroleum & Other Liquids: Data*. Retrieved from Energy Information Administration: [https://www.eia.gov/dnav/pet/pet\\_move\\_impcus\\_a1\\_z00\\_ep00\\_im0\\_mbbldpd\\_a.htm](https://www.eia.gov/dnav/pet/pet_move_impcus_a1_z00_ep00_im0_mbbldpd_a.htm)
- Energy of North Dakota. (2019). *Bakken Benefits*. Retrieved from Energy of North Dakota: <https://energyofnorthdakota.com/wewant/#prosperity>
- Energy Transfer. (2019). *Community Investment*. Retrieved from Energy Transfer: <https://www.energytransfer.com/community-investment/>
- Energy Transfer Partners. (2018, Maret). *Horizontal Directional Drilling, Pipeline Construction*. Retrieved from YouTube: <https://www.youtube.com/watch?v=phM21mVPLsA&feature=youtu.be>
- European Parliament Think Tank. (2017). *US development policy: New priorities under President Trump*. Retrieved from European Parliament Think Tank: [http://www.europarl.europa.eu/thinktank/en/document.html?reference=EPRS\\_BRI\(2017\)608639](http://www.europarl.europa.eu/thinktank/en/document.html?reference=EPRS_BRI(2017)608639)
- Folk, E. (2018, September 10). *How important is energy independence in the US?* Retrieved from The Ecologist: <https://theecologist.org/2018/sep/10/how-important-energy-independence-us>
- Friedman, L. (2018, November 29). *Trump's 'Energy Dominance' Doctrine Is Undermined by Climate Change*. Retrieved from New York Times: <https://www.nytimes.com/2018/11/29/climate/trump-energy-dominance.html>
- Hanvey, S. (2017, Juni 15). *DAPL Pipeline loses to Standing Rock Sioux in court*. Retrieved from red green and blue: <http://redgreenandblue.org/2017/06/15/dapl-pipeline-loses-standing-rock-sioux-court/>
- Hengel, D. (2018). *The Energy Dominance Agenda: Myth Vs. Reality*. Retrieved from World Energy: [https://www.aboutenergy.com/en\\_IT/topics/energy-dominance.shtml#](https://www.aboutenergy.com/en_IT/topics/energy-dominance.shtml#)

- Horsley, S. (2019, Januari 20). *Progress Report: President Trump's Campaign Promises, 2 Years Later*. Retrieved from npr: <https://www.npr.org/2019/01/20/686531523/progress-report-president-trumps-campaign-promises-2-years-later>
- LaPier, R. R. (2016, November 12). *Why Understanding the Native American Perspective Is Essential for Resolving the Dakota Access Pipeline Crisis*. Retrieved from TruthOut: <https://truthout.org/articles/why-understanding-the-native-american-perspective-is-essential-for-resolving-the-dakota-access-pipeline-crisis/>
- Lefton, R., & Weiss, D. J. (2010, Januari 13). *Oil Dependence Is a Dangerous Habit*. Retrieved from Center for American Progress: <https://www.americanprogress.org/issues/green/reports/2010/01/13/7200/oil-dependence-is-a-dangerous-habit/>
- Lipton, E., & Tabuchi, H. (2018, Oktober 28). *Driven by Trump Policy Changes, Fracking Booms on Public Lands*. Retrieved from New York Times: <https://www.nytimes.com/2018/10/27/climate/trump-fracking-drilling-oil-gas.html?module=inline>
- London School of Economic and Political Science. (2018, Januari 26). *What is shale gas, how is it extracted through fracking and what are fracking's impacts?* Retrieved from London School of Economic and Political Science: <http://www.lse.ac.uk/GranthamInstitute/faqs/shale-gas-extracted-fracking-frackings-impacts/>
- Office of The United Nations High Commissioner for Human Rights. (2013, September). *Free, Prior and Informed Consent of Indigenous Peoples*. Retrieved from Office of The United Nations High Commissioner for Human Rights: <https://www.ohchr.org/Documents/Issues/ipeoples/freepriorandinformedconsent.pdf>
- TD. (2017, Mei 9). *Update: TD addresses involvement with the Dakota Access Pipeline*. Retrieved from TD: <https://newsroom.td.com/featured-news/view/40>
- The White House. (2017, Juni 30). *President Trump Vows to Usher in Golden Era of American Energy Dominance*. Retrieved from The White House: <https://www.whitehouse.gov/articles/president-trump-vows-usher-golden-era-american-energy-dominance/>
- Thorbecke, c. (2016, November 3). *Why a Previously Proposed Route for the Dakota Access Pipeline Was Rejected*. Retrieved from abc News: <https://abcnews.go.com/US/previously-proposed-route-dakota-access-pipeline-rejected/story?id=43274356>
- U.S. Department of Energy. (n.d.). *Energy Matters: Our Energy Independence*. Retrieved from Energy.gov: <https://www.energy.gov/videos/energy-matters-our-energy-independence>
- Wells Fargo. (2017). *Indigenous Peoples Statement*. Retrieved from Wells Fargo: <https://www.wellsfargo.com/about/corporate-responsibility/indigenous-peoples-statement/>
- Wells Fargo. (2018, Juni). *Environmental and Social Risk Management Framework*. Retrieved from BankTrack: [https://www.banktrack.org/download/environmental\\_and\\_social\\_risk\\_management\\_framework/231118\\_esrmframeworkjune2018.pdf](https://www.banktrack.org/download/environmental_and_social_risk_management_framework/231118_esrmframeworkjune2018.pdf)

